

MENINGKATKAN ETOS KERJA GURU PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR

Oleh
Aep Juardi
Soni Nopembri
Guru Sekolah Dasar Negeri Pangalengan 4 Bandung
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Kinerja guru pendidikan jasmani harus didorong oleh kekuatan etos kerja yang dimilikinya. Etos kerja merupakan suatu sikap mental berisikan sistem nilai yang menyangkut persepsi individu dalam melaksanakan pekerjaannya yang harus selalu dipahami para guru pendidikan jasmani. Pekerjaan guru sudah disejajarkan dengan jenis pekerjaan lain yang sudah terlebih dahulu dianggap sebagai pekerjaan profesional. Oleh karena itu, para guru pendidikan jasmani perlu memiliki etos kerja profesional yang merupakan seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran yang kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja yang integral. Guru pendidikan jasmani adalah seseorang yang mempunyai kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian dalam bidang pendidikan jasmani. Peningkatan etos kerja guru pendidikan jasmani dilakukan melalui berbagai cara seperti penilaian dengan instrumen kinerja guru dan pengontrolan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi etos kerja guru pendidikan jasmani oleh kepala sekolah yang merupakan atasan langsung guru pendidikan jasmani tersebut.

Kata kunci: etos kerja, guru, pendidikan jasmani, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Guru merupakan sosok penting yang memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan. Peran dan fungsinya sebagai “ujung tombak” dalam proses pendidikan, bahkan guru merupakan orang yang paling bertanggungjawab terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Mengingat tugas dan tanggungjawab guru yang begitu penting, sehingga pemerintah melindungi hak dan kewajiban guru melalui Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Melalui undang-undang ini diharapkan kinerja guru dapat meningkat yang juga diikuti dengan meningkatnya kualitas pendidikan. Guru memegang peranan penting dan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan, sehingga kedudukannya sulit untuk digantikan. Sedangkan hubungannya dengan pembelajaran, peran guru tidak dapat digantikan oleh media lain, meskipun perkembangan teknologi dewasa ini terasa sangat cepat dalam dunia pendidikan. Tidak dipungkiri lagi bahwa profesi guru saat ini menjadi harapan

para generasi muda Indonesia dalam rangka membentuk pribadi, sikap, dan kemampuan.

Guru sekolah dasar mempunyai peranan yang cukup sentral dalam mengembangkan karakter dan watak siswa. Hal ini mengingat bahwa pada jenjang sekolah dasar siswa akan lebih banyak mencari dan membentuk jati dirinya, sehingga sosok guru mutlak diperlukan untuk membantu pembentukan tersebut. Guru sekolah dasar dituntut untuk mencintai sepenuh hati pekerjaan dan para siswanya. Lebih lanjut Soegijono dalam Harsuki (2003: 98) mengungkapkan bahwa Guru merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kualitas pendidikan yang turut menentukan kualitas lulusan. Guru sekolah dasar lebih merupakan manusia model yang sedikit banyak akan ditiru oleh para siswa baik sikap, gaya, maupun cara bicaranya. Di sinilah perlunya sosok guru, yang mempunyai etos kerja tinggi. Semangat dan kreativitas kerja guru sekolah dasar sangat diperlukan agar tercapainya tujuan pendidikan pada jenjang ini. Penampilan guru sekolah dasar perlu memperhatikan perkembangan siswa didik dan juga etos kerjanya sendiri.

Kinerja dan etos kerja para guru sekolah dasar harus dibentuk. Para guru sekolah dasar harus bekerja sesuai dengan tanggungjawab dan kewajibannya, meskipun kesejahteraan dirinya masih menjadi perhatian semua pihak. Hal ini berarti bahwa guru sekolah dasar akan lebih banyak dituntut pengabdian tiada henti yang ditunjukkan dengan etos kerja dan kinerja yang baik selama melaksanakan tugas dan kewajibannya itu. Etos kerja dan kinerja yang tinggi para guru sekolah dasar akan berpengaruh pada peningkatan kualitas proses pendidikan pada jenjang sekolah dasar sehingga para siswa akan menjadi lulusan yang berkualitas pula.

Guru pendidikan jasmani mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan guru-guru lainnya. Keberadaannya dalam suatu lingkungan sekolah memang merupakan lebih pada tuntutan kurikulum yang mengharuskan adanya mata pelajaran pendidikan jasmani yang tentunya dilaksanakan oleh guru pendidikan jasmani. Kedudukan guru pendidikan jasmani itu sendiri, saat ini masih belum diperhatikan secara baik dimana mata pelajaran pendidikan jasmani oleh sekolah-sekolah dianggap bukan sesuatu mata pelajaran yang penting. Selain itu juga banyak pandangan-pandangan negatif mengenai pendidikan jasmani, seperti: pendidikan jasmani hanya mengembangkan aspek fisik saja,

mata pelajaran yang mengganggu, dan sebagainya. Penelitian yang dilakukan Soegijono dalam Harsuki (2003:101-102) menemukan bahwa: penjas di SD diajar oleh guru-guru tamatan SLTP dan bukan berlatar belakang pendidikan jasmani, Guru penjas Wiyata Bakti telah mengabdikan 7-13 tahun, hanya sedikit yang menjadi guru kelas, dan hanya 53,4 % SD ini ada kegiatan ekstrakurikuler. Kedudukan mata pelajaran pendidikan jasmani yang masih nomor dua (*second class*), tentunya menjadikan posisi guru pendidikan jasmanipun dianggap kurang strategis. Seringkali kita juga melihat dan mendengar adanya sikap-sikap negatif yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani, mulai dari cara mengajar yang kurang baik, tidak pernah masuk kerja, sampai pada hal-hal yang berbau kriminalitas. Sikap-sikap yang kurang baik tersebut berakibat pula pada rendahnya pandangan terhadap para guru pendidikan jasmani secara umum.

Kinerja guru pendidikan jasmani harus didorong oleh kekuatan etos kerja yang dimilikinya. Etos kerja merupakan suatu sikap mental berisikan sistem nilai yang menyangkut persepsi individu dalam melaksanakan pekerjaannya yang harus selalu dipahami para guru pendidikan jasmani. Etos kerja yang positif cenderung akan menghasilkan kinerja yang positif, sebaliknya etos kerja yang negatif akan menghasilkan kinerja yang negatif pula. Etos kerja yang dimiliki guru pendidikan jasmani akan berdampak secara langsung untuk meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan jasmani itu sendiri serta akan berdampak pula pada peningkatan kualitas pendidikan jasmani di sekolah. Rusli Lutan (2002:1) menjelaskan bahwa "pendidikan jasmani di Indonesia telah mengalami krisis global yang salah satunya ditandai dengan rendahnya konsep diri atau citra diri para guru pendidikan jasmani". Lebih lanjut dikatakan bahwa krisis global yang dialami pendidikan jasmani diakibatkan oleh semakin lemah dan lambannya guru pendidikan jasmani untuk beradaptasi dengan perubahan. Oleh sebab itu Guru pendidikan jasmani yang memiliki etos kerja dan kinerja yang tinggi akan dengan cepat tanggap dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar yang terus berubah dari waktu ke waktu.

ETOS KERJA PROFESIONAL

Seperti yang telah diungkap sebelumnya, bahwa pekerjaan guru saat ini telah masuk dalam tataran profesional. Pekerjaan guru sudah disejajarkan dengan jenis pekerjaan lain yang sudah terlebih dahulu dianggap sebagai

pekerjaan profesional. Sinamo (2005: 26) mendefinisikan bahwa: "Etos kerja profesional adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran yang kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja yang integral". Lebih lanjut Sinamo menerangkan bahwa paradigma di sini berarti konsep utama tentang kerja itu sendiri yang mencakup idealisme yang mendasari, prinsip-prinsip yang mengatur, nilai-nilai yang menggerakkan, sikap-sikap yang dilahirkan, standar-standar yang hendak dicapai: termasuk karakter utama, pikiran dasar, kode etik, kode moral, dan kode perilaku bagi para pemeluknya. Berdasarkan hal itu, maka Sinamo (2005:20-21) memformulasikan etos kerja profesional dalam delapan paradigma, yaitu: (1) kerja adalah rahmat, (2) kerja adalah amanah, (3) kerja adalah panggilan, (4) kerja adalah aktualisasi, (5) kerja adalah ibadah, (6) kerja adalah seni, (7) kerja adalah kehormatan, dan (8) kerja adalah pelayanan. Penjelasan delapan paradigma etos kerja professional tersebut adalah sebagai berikut:

Kerja adalah rahmat. Kerja adalah "rahmat" merupakan suatu paradigma dan pengakuan bahwa kerja adalah anugerah Tuhan. Pengakuan ini lahir dari keyakinan yang kental bahwa kita adalah hamba Tuhan dan Tuhan selalu hadir bersama kita: dahulu, kini, dan mendatang. Dengan paradigma rahmat ini kita akan terdorong untuk bekerja dengan tulus dan pada tingkat emosional, paradigma rahmat membuat hati kita berlimpah syukur. Kita harus bekerja dengan hati bersih dan tulus dengan penuh syukur. Bekerja adalah bentuk rasa syukur kita kepada Tuhan.

Kerja adalah amanah. Amanah adalah titipan berharga yang dipercayakan kepada kita, atau aset penting yang dipasrahkan kepada kita. Konsekuensinya, sebagai penerima amanah, kita terikat secara moral untuk melaksanakan amanah itu dengan baik dan benar. Amanah akan mengikat penerima amanah secara moral untuk memikul suatu tanggungjawab. Sehingga tidak mungkin ada tanggungjawab tanpa ada amanah. Amanah mendahului tanggungjawab; tegasnya amanah melahirkan tanggungjawab. Suatu tanggungjawab harus ditunaikan secara baik dan benar sehingga menyamai bobot amanah yang diberikan. Jika kita menerima amanah, kita harus bertanggungjawab secara baik dan benar. Amanah menuntut kesejatian, bukan hanya esensinya tetapi juga prosedurnya. Kerja merupakan amanah, artinya bahwa melalui bekerja kita menerima amanah. Untuk bekerja diperlukan

kompetensi dan integritas yang merupakan sepasang kualitas utama agar seseorang mampu mengemban amanah dengan sukses. Membangun kompetensi memerlukan pendidikan dan pelatihan, sedangkan membangun integritas memerlukan pengetahuan dan komitmen kuat pada nilai-nilai etika.

Kerja adalah panggilan: aku bekerja tuntas penuh integritas. Pekerjaan merupakan panggilan yang kita penuhi untuk menjawab suara Sang Pemanggil Agung. Setiap orang pasti dilengkapi dengan potensi dan kemampuan untuk melakukan panggilan itu. Profesi merupakan bidang pekerjaan khusus yang kita jalani sebagai bentuk dan wahana pengabdian kita pada kehidupan. Orang yang secara sadar dan bebas memilih profesi tertentu berhak disebut sebagai manusia profesional. Kerja memiliki dimensi kesucian karena kerja adalah aktivitas yang diperintahkan oleh Tuhan. Tujuan panggilan yang terpenting adalah agar kita biasa bekerja tuntas dan selalu mengedepankan integritas. Integritas adalah komitmen, kejujuran, keberanian mendengarkan nurani dan memenuhi tuntutan profesi dengan segenap hati, pikiran, dan tenaga. Mengingkari panggilan akan berakibat kegagalan, bukan karena dihalangi untuk sukses, tetapi mustahil sukses di bidang yang bukan panggilannya.

Kerja adalah aktualisasi: aku bekerja keras penuh semangat. Kerja keras adalah usaha luhur untuk menggali potensi maksimum diri dan lingkungan kita. Dia hanyalah jalan yang patut kita lalui, bukan tujuan itu sendiri. Kerja keras, keyakinan, dan fokus adalah tiga serangkai kunci menuju keberhasilan. Bekerja keras mendaki gunung keberhasilan akan memperluas cakrawala pandang dan memperkaya pangalaman. Aktualisasi adalah kekuatan untuk mengubah potensi menjadi realisasi; mewujudkan apa yang kata orang mustahil tercapai, dengan bantuan kecerdasan dan kerja keras serta kegagalan merupakan pertanda bahwa sudah saatnya kita mengubah pendekatan secara cerdas dan cerdik. Tujuan aktualisasi yang terpenting adalah agar kita biasa bekerja keras dan selalu tuntas; tak ada sukses yang berarti tanpa kerja keras, keringat, dan air mata; kerja keras adalah melangkah satu demi satu secara teratur menuju impian kita; halangan dan rintangan bisa menjadi batu loncatan menuju keberhasilan. Bekerja keras harus dengan rencana dan tujuan yang jelas.

Kerja adalah ibadah: aku bekerja serius penuh kecintaan. Kerja itu ibadah, yang intinya adalah tindakan memberi atau membaktikan harta, waktu, hati, dan pikiran kepada Dia yang kita abdi. Ibadah seseorang terlihat pada

etosnya, dan teologinya terlihat pada etikanya. Ibadah adalah upaya untuk selalu memberi dalam bekerja: memberi adalah pengalaman puncak dan vitalitas tertinggi potensi kemanusiaan kita; memberi lebih membahagiakan daripada menerima; dalam memberi kita merasakan kelimpahan yang otentik, *happiness in spending our ability*. Tujuan ibadah yang terpenting adalah agar kita biasa bekerja serius namun penuh kecintaan; cinta pada pekerjaan akan meningkatkan kualitas motivasi, sikap, dan kebiasaan kerja, kualitas kerja, kepribadian dan karakter serta martabat diri kita ke tingkat yang lebih mulia, serta harga finansial kita di bursa tenaga kerja; pekerjaan dapat memperkaya hubungan silaturahmi yang saling mengasahi dan menyayangi, membangun rasa kesatuan antar manusia, menghasilkan kemakmuran, kesejahteraan dan kebahagiaan. Tujuan kerja sebagai ibadah adalah *God Satisfaction*, lebih daripada sekedar *customer satisfaction*.

Kerja adalah seni: aku bekerja cerdas penuh kreativitas. Etos seni berarti kerja dipahami dan dihayati sebagai aktivitas berkesenian penuh daya cipta. Kerja yang dilakoni dengan paradigma seni memuaskan dahaga jiwa kita sekaligus mengembangkan talenta seni itu sendiri; membuat kita dipenuhi oleh daya cipta asli, kreasi-kreasi baru, dan gagasan-gagasan inovatif. Hasilnya, buah pekerjaan kita akan disukai orang lain, pelanggan, atau pengguna. Tujuan bekerja sebagai seniman yang terpenting adalah agar kita biasa bekerja cerdas penuh kreativitas: etos seni memperindah karya dan kinerja kita, dan dengan demikian meningkatkan harga jual; pekerjaan dengan nilai artistik dan kualitas estetik, hanya lahir dari wilayah yang kita minati dengan intens; kerja sebagai seni yang mendatangkan kesukaan dan gairah kerja, bersumber dari aktivitas-aktivitas kreatif, artistik, dan interaktif. Pekerjaan yang dihayati sebagai seni terutama kelihatan dari kemampuan kita berpikir tertib, sistematis, dan konseptual, juga, kreatif memecahkan masalah, imajinatif, menemukan solusi, inovatif mengimplementasikannya dan cerdas saat menjualnya.

Kerja adalah kehormatan: aku bekerja tekun penuh keunggulan. Kerja adalah kehormatan karena berkarya dengan kemampuan sendiri adalah suatu kebajikan sosial dimana kita diakui sebagai manusia produktif dan kontributif. Dalam konteks kerja, kehormatan berarti prestasi unggul karena berprestasi tinggi mengundang rasa hormat orang. Kehormatan berarti menunjukkan perilaku kerja yang etis dan menjauhi perilaku kerja yang nista. Tujuan kehormatan yang

terpenting adalah agar kita bekerja tekun penuh keunggulan: bekerja unggul adalah kuncinya, unggul di sini berarti luarbiasa, *the best of the kind, superior, excellent*. Keunggulan memerlukan strategi yang cerdas, bernapaskan kualitas, berintikan ketekunan, lewat mana roh kita mengemuka sebagai motivasi besar untuk meraih keagungan. Kualitas unggul membutuhkan kreativitas, imajinasi, inovasi serta antisipasi terhadap perubahan karena sesungguhnya *excellence* berpacu dengan waktu itu sendiri. Akar terdalam mutu yang unggul adalah ketekunan.

Kerja adalah pelayanan: aku bekerja sempurna penuh kerendahan hati. Apapun pekerjaan kita sesungguhnya kerja adalah untuk melayani. Secara sosial pelayanan adalah hal yang mulia, karena itu hakikat pekerjaan kita pun mulia dan sebagai makhluk pekerja kita semua adalah insan yang mulia. Melalui pekerjaan sesungguhnya kita memuliakan Tuhan, bangsa, organisasi, perusahaan, dan keluarga kita. Melalui pelayanan maka pekerjaan kita termuliakan sebagaimana jug akhlak, kepribadian, dan budipekerti kita. Derajat pelayanan kita akan bertambah apabila kita bersikap tulus, rendah hati, ramah, dan hormat. Hasil kerja yang unggul karena mutu tinggi dihasilkan oleh serangkaian langkah logis rasional di mana setiap elemen proses tersebut juga harus bermutu. Ini menuntut perbaikan terus-menerus menuju kesempurnaan yang berkiblat pada pemuasan pelanggan. Keunggulan hanya bisa dihasilkan oleh manusia-manusia yang memiliki etos kerja yang unggul pula, yaitu mereka yang berarti teguh, bervisi benderang, dan bertekad kuat. Demikian mereka sekaligus memelihara martabat dan kemuliaannya.

PERAN GURU PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR

Guru diartikan sangat singkat, dalam *The Oxford English Dictionary* (Margono, 2004:114) memuat bahwa: "*teacher: one whose fimation is to give instruction, especially in a school*". Lebih lanjut Margono mengutip pendapat Ametembun yang menyatakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Guru juga harus dapat menjadi teladan bagi para siswanya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai salah satu pekerjaan yang profesional seyogyanya guru mempunyai

pendidikan dan bidang keahlian yang sesuai dengan apa yang mereka ajarkan kepada para siswa.

Keberadaan guru sekolah dasar tidak bisa diabaikan begitu saja, karena mereka bertanggungjawab langsung pada perkembangan siswanya. Bangsa yang sedang berkembang seperti Indonesia membutuhkan guru, karena guru dapat menyiapkan generasi yang lebih baik. Anik Gufron (1998:1) berpendapat bahwa Dalam proses belajar dan mengajar, peranan guru tidak dapat diganti dengan piranti elektronik semodern apapun, hal ini disebabkan didalam proses belajar-mengajar yang diharapkan lebih dari sekedar menyampaikan bahan pelajaran saja, aspek kepribadian guru juga merupakan hal yang penting dan diharapkan akan mewarnai interaksi edukatif antara guru dengan anak didik. Pendapat tersebut menguatkan posisi dan peran guru yang dapat mempengaruhi generasi yang akan dipersiapkan untuk tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Guru juga merupakan panutan bagi anak didiknya, sehingga tingkah laku guru akan sangat menentukan keberhasilan dalam menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik.

Pada jenjang sekolah dasar, keberadaan guru sedikit berbeda dengan jenjang sekolah menengah. Hal ini dikarenakan bahwa pada jenjang sekolah dasar diterapkan sistem guru kelas dan guru bidang studi. Seperti yang diungkap oleh Subandiyah (1987:2) bahwa: "di sekolah dasar di samping berlaku sistem guru kelas juga berlaku sistem guru bidang studi, guru sekolah dasar berfungsi sebagai guru kelas, dan dimungkinkan sebagai guru bidang studi". Guru kelas dan guru bidang studi mempunyai persamaan pekerjaan yaitu mengajar di kelas, namun keduanya memiliki perbedaan dalam teknik mengajar, yaitu guru kelas mengajar banyak bidang studi pada satu kelas tertentu, sedangkan guru bidang studi mengajar pada bidang studi tertentu pada beberapa kelas. Dengan demikian guru yang terbiasa mengajar dengan bidang studi agaknya cukup sulit untuk mengajar model guru kelas, sedangkan untuk guru kelas mengajar dengan berbagai bidang studi agak perlu mempersiapkan diri dengan baik.

Guru pendidikan jasmani adalah guru yang ada dalam tatanan organisasi dalam sebuah sekolah. Guru pendidikan jasmani adalah seseorang yang mempunyai kompetensi profesional, pedagogik, sosial dan kepribadian dalam bidang pendidikan jasmani. Keahlian khusus yang dimiliki oleh guru pendidikan jasmani diharapkan dapat membantu pelaksanaan tugas dan kewajibannya.

Berbagai persyaratan harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan jasmani, terutama guru pendidikan jasmani sekolah dasar agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik. Dengan memiliki syarat-syarat tersebut, guru pendidikan jasmani juga dapat melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani dengan efektif dan efisien. Efektif dalam hal tercapainya tujuan pendidikan jasmani dengan baik sedangkan efisien dalam hal menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang benar.

Guru pendidikan jasmani mempunyai tugas yang cukup berat dalam pembelajarannya. Guru pendidikan jasmani harus dapat mengelola pembelajaran pendidikan jasmani sebaik-baiknya. Guru yang efektif dan efisien memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (1) guru tidak mudah marah; (2) guru memberi penghargaan bagi siswa yang berhasil; (3) guru mengkondisikan agar siswa berperilaku yang mantap; (4) mengatur pengelolaan kelas hemat waktu; (5) kelas teratur dengan tertib; (6) kegiatan bersifat akademis; (7) guru kreatif sedang siswa harus aktif dan kreatif; (8) guru hemat tenaga; (9) tugas siswa terawasi (Agus S Suryobroto, 2003:74). Persyaratan tersebut akan dapat membantu dalam mengatur pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, terutama sekolah dasar. Manajemen pembelajaran yang dilakukan guru pendidikan jasmani meliputi pengorganisasian sarana prasarana pendidikan jasmani dan pengorganisasian manusia yaitu siswa. Guru pendidikan jasmani yang mampu mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien akan dapat mencapai tujuan pendidikan jasmani secara optimal.

Guru pendidikan jasmani harus mempunyai keahlian dalam banyak bidang yang langsung atau tidak langsung menentukan bagaimana mereka melakukan pembelajaran dan seberapa baik siswa mempelajari setiap unit dan bahan ajar. Shulman dalam Metzler (2000:21) merekomendasikan tujuh kategori dasar pengetahuan untuk mengajar, yaitu: *Content knowledg*, *General pedagogical knowledge*, *Pedagogical content konwledge*, *Curriculum knowledge*, *Knowledge of educational contexts*, *Knowledge of learners and their characteristic*, *Knowledge of educational goals*. Lebih lanjut Metzler menjelaskan bahwa ketujuh dasar pengetahuan mengajar dari Shulman tersebut pada hakikatnya masih sangat umum. Sehingga Metzler (2000:23) menunjukkan 11 bidang pengetahuan guru untuk pembelajaran berbasis model dalam pendidikan jasmani, yaitu: (1) *learning contexts*, (2) *learners*, (3) *learning theories*, (4)

development appropriateness, (5) learning domain and objectives, (6) physical education content, (7) task analysis and content progression, (8) assesment, (9) social/emotional, (10) equity in the gym, (11) curricullum models for PE. Pengetahuan-pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan jasmani tersebut akan sangat dibutuhkan dalam mengimplementasikan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran terutama model-model pembelajaran pendidikan jasmani yang saat ini sedang merebak.

MENINGKATKAN ETOS KERJA GURU PENDIDIKAN JASMANI

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa guru pendidikan jasmani merupakan seseorang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Sebagai bagian dari guru pada umumnya, guru pendidikan jasmani juga harus memiliki kompetensi, tugas, dan kewajiban yang sama. Tentu saja tugas dan kewajiban guru pendidikan jasmani meliputi berbagai hal yang berhubungan dengan peran dan kedudukannya sebagai guru dalam dunia pendidikan. Sebagai salah satu pekerjaan profesional, guru pendidikan jasmani harus memiliki sikap dan sifat yang profesional pula. Etos kerja merupakan suatu masalah yang dimiliki oleh setiap bidang pekerjaan, termasuk guru pendidikan jasmani. Sehingga guru pendidikan jasmani harus memiliki etos kerja modern (positif) agar dapat melaksanakan segala tugas dan kewajibannya.

Berdasarkan penjelasan etos kerja sebelumnya, maka etos kerja guru pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai perpaduan antara tingkah laku dan keyakinan yang dimiliki oleh guru pendidikan jasmani dan diwujudkan dalam perilaku kerja dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai guru pendidikan jasmani. Etos kerja guru pendidikan jasmani juga dapat diungkapkan sebagai sesuatu hal yang mendasari guru pendidikan jasmani dalam melaksanakan pekerjaannya secara profesional di lingkungan sekolah dan masyarakat. Etos kerja guru pendidikan jasmani sebagai perilaku moral dalam bekerja yang dipengaruhi oleh faktor internal diri pribadi guru pendidikan jasmani itu sendiri dan juga secara eksternal dalam lingkungan sekolah di mana dia bekerja.

Pandangan guru pendidikan jasmani pada pekerjaannya merupakan suatu keyakinan yang mendasari seseorang memilih pekerjaan sebagai guru

pendidikan jasmani. Pandangan juga berarti sikap seseorang kepada pekerjaan guru pendidikan jasmani. Soetjipto dan Kosasi (1999:42) menyatakan bahwa: "sikap profesional keguruan mempunyai sasaran tertentu, yaitu sikap terhadap peraturan perundang-undangan, organisasi profesi, teman sejawat, anak didik, tempat kerja, pemimpin, dan pekerjaan. Pandangan guru pendidikan jasmani terhadap pekerjaannya juga merupakan gambaran bagaimana guru pendidikan jasmani memandang kerja adalah rahmat, kerja adalah amanah, kerja adalah panggilan, kerja adalah aktualisasi, kerja adalah ibadah, kerja adalah seni, kerja adalah kehormatan, kerja adalah pelayanan.

Kinerja guru pendidikan jasmani merupakan prestasi kerja (*performance*) yang diartikan sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, ketrampilan dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu. Kinerja guru adalah "seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan guru pada waktu di memberikan pelajaran kepada siswanya. Kinerja guru dapat dilihat saat melaksanakan interaksi belajar mengajar di kelas termasuk bagaimana dia mempersiapkannya. Kinerja guru dinilai melalui instrumen penilain kinerja guru sekolah dasar yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Dalam instrumen penilaian kinerja guru sekolah dasar terdiri atas: Bagian I, berisi mengenai data singkat guru yang dinilai, penilai dan pengawas penilai; Bagian II, berisi komponen, aspek, dan indikator penilaian, yang terdiri atas penilaian yang bersifat akademik dan non akademik. Instrumen penilaian kinerja guru sekolah dasar tersebut, tentunya berlaku pula untuk guru pendidikan jasmani sekolah dasar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja menurut Azwar dalam Gading (2001:55) adalah "pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting (*significant other*), media massa, institusi atau lembaga pendidikan, dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu". Sedangkan Gibson, dkk (Soekrisno dan Dharma, 1992:47) menambahkan bahwa etos kerja seseorang dapat dipengaruhi oleh karakteristik pekerjaannya, seperti: keragaman, otonomi, identitas tugas, balikan (umpan balik), berurusan dengan orang lain, kesempatan persahabatan. Berdasarkan hal itu, maka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi etos kerja seorang guru pendidikan jasmani sekolah dasar bisa bersifat internal, seperti: tingkat pendidikan; kemampuan, motivasi; dan sebagainya, maupun eksternal seperti: lingkungan sekolah; keluarga; siswa;

rekan guru; pemimpin (kepala sekolah); karakteristik sosial-budaya masyarakat tempat guru tinggal; dan faktor-faktor lainnya. Faktor-faktor itulah yang harus mendapatkan perhatian dan perlu untuk ditingkatkan keberadaanya dalam diri guru pendidikan jasmani.

Kepala sekolah sebagai pimpinan guru pendidikan jasmani mempunyai peran dalam meningkatkan etos kerja bawahannya tersebut. Motivasi secara ekstrinsik yang dilakukan kepala sekolah merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan etos kerja para gurunya, termasuk guru pendidikan jasmani. Motivasi yang diberikan kepala sekolah kepada guru pendidikan jasmani dapat dilakukan secara personal maupun organisasional. Secara personal, misalnya: senantiasa tersenyum ketika bertemu, bersalaman, menanyakan kabar guru dan keluarganya, dan sebagainya. Sedangkan secara organisasional, misalnya: memberikan tugas tambahan yang sesuai dengan kompetensi guru pendidikan jasmani, memberikan tanggungjawab penuh pada pengelolaan ekstrakurikuler, senantiasa dilibatkan dalam kegiatan sekolah, dan sebagainya. Berbagai cara mungkin akan ditemukan dalam penelitian ini ketika kepala sekolah mengupayakan peningkatan etos kerja guru pendidikan jasmani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan guru sudah disejajarkan dengan pekerjaan profesional, sehingga guru harus memiliki perilaku-perilaku profesional termasuk etos kerja profesional yang menempatkan pekerjaan sebagai sebuah bentuk paradigma kesadaran, keyakinan, dan komitmen yang integral. Oleh karena itu, peningkatan etos kerja profesional guru pendidikan jasmani terutama di sekolah dasar perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak agar terciptanya guru pendidikan jasmani yang memiliki kompetensi kepribadian yang profesional. Peningkatan etos kerja guru pendidikan jasmani harus terus dilanjutkan dan dilakukan seperti: program sertifikasi, pelatihan dan pendidikan yang berkelanjutan, serta berbagai program supervise lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus S. Suryobroto. (2003). *Teknologi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Diklat FIK UNY. Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Anik Gufron. (1998). *Kemampuan Guru SD Melakukan Kegiatan Inovasi untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Gading, I. K. (2001). "Peningkatan Etos Kerja Guru Salah Satu Kunci Peningkatan Kualitas Pendidikan di Era Otonomi Daerah dan Era Global". *Aneka Widya Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Singaraja: IKIP Singaraja.
- Harsuki. (2003). *Perkembangan Olahrag Terkini: Kajian Para Pakar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Margono. (2004). "Guru Penjaskes SD tentang *Fair Play*". *Olahraga*. Volume 10, Edisi April 2004. Hal. 111-128.
- Metzler, Michael W. (2000). *Instructional Models for Physical Education*. Massachusetts: Allyn And Bacon, A Person Education Company.
- Rusli Lutan. (2001). *Mengajar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga Departemen Pendidikan Nasional.
- Sinamo, J.H. (2005). *8 Etos Kerja Profesional*. Jakarta: Institut Dharma Mahardika.
- Soetjipto dan Kosasi, R. (1999). *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Subandiyah. (1987). *Perbedaan Sikap Guru Bidang Studi dan Guru Kelas Terhadap Sistem Instruksional*. Tesis. Program Pasca Sarjana IKIP Yogyakarta. Yogyakarta: tidak diterbitkan.